

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Islamic Relief Worldwide adalah salah satu organisasi Islam Internasional yang memiliki fokus dan kepedulian pada bidang-bidang kemanusiaan. Didirikan pada tahun 1984 oleh Dr. Hanny El-Banna bersama dengan mahasiswa dari Universitas Birmingham di United Kingdom. Berdirinya Islamic Relief ini merupakan respon dari kelaparan yang terjadi di Afrika.¹ Dalam menjalankan proyek-proyek yang berkaitan dengan kemanusiaan, organisasi ini selalu berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Adapun beberapa proyek kemanusiaan yang dikerjakan oleh organisasi ini yaitu seperti membantu korban bencana alam, memberi fasilitas pendidikan dan pelayanan kesehatan bagi rakyat miskin, membantu memenuhi kebutuhan dasar bagi korban perang dan yatim piatu tanpa memandang latar belakang, ras, suku, maupun agama. Selain menjalankan proyek kemanusiaan, Islamic Relief Worldwide juga aktif mengkampanyekan isu-isu kemanusiaan. Bahkan organisasi ini menjadi pelopor organisasi kemanusiaan yang berlandaskan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk dapat tetap bergerak, Islamic Relief mendapatkan dana dari donator donator serta kegiatan amal yang dilakukan setiap tahunnya. Islamic Relief juga banyak menjalin kerja sama dengan organisasi-organisasi internasional lainnya yang memiliki visi yang sama diantaranya Palang Merah Internasional, bergabung menjadi

¹www.islamic-relief.org diakses pada 23 November 2016

anggota PBB di bidang ekonomi dan sosial, serta menjadi anggota Disaster Emergency Committee (DEC).²

Selain itu, Islamic Relief memiliki anak perusahaan yang berbasis di Birmingham, Inggris yang memiliki fungsi untuk mencari dan mengumpulkan dana untuk kegiatan Islamic Relief. Perusahaan ini bernama TIC Internasional yang mendapatkan pemasukan dana dengan mendaur ulang pakaian. Selain itu TIC Internasional ini juga mengemas makanan yang kebanyakan adalah daging kaleng untuk keperluan bantuan.

Islamic Relief mendirikan markas besarnya di Birmingham, Inggris. Namun selain itu Islamic Relief memiliki kantor di negara lain yang memiliki tugas dan proyek yang hampir sama dengan Islamic Relief Worldwide di Inggris. Lokasi dari kantor-kantor Islamic Relief tersebut kebanyakan berada di barat. Negara-negara itu adalah Jerman, Swiss, Italia, Spanyol, USA, Kanada dan lain lain, dimana merupakan negara dengan penganut Islam yang minoritas.

Saat ini, negara-negara barat melihat Islam sebagai sebuah ancaman. “*The green manace*” atau “bahaya hijau” adalah istilah baru yang muncul ketika barat melihat maraknya aktivitas gerakan Islam di berbagai belahan dunia. Istilah bahaya hijau ini muncul sebagai pengganti “bahaya merah” (komunisme Soviet) yang telah kalah dalam perang dingin. Persepsi akan Islam sebagai ancaman bagi barat bukanlah hal baru. Sejak terjadinya perang salib, barat sudah melihat Islam sebagai kekuatan yang dahsyat yang dapat menguasai dunia sekaligus mengancam kepentingan mereka.

²www.islamic-relief.org diakses pada 23 November 2016

Inggris merupakan negara dengan jumlah penganut Islam yang tidak banyak atau bisa dikatakan minoritas, sehingga menyebabkan Islam terkadang dipandang sebelah mata. Hal ini diperparah dengan terjadinya peristiwa teror tanggal 9 September 2001 di Amerika Serikat. Salah satu gedung yang cukup tinggi di Amerika Serikat yaitu gedung WTC dihancurkan oleh para teroris dengan menggunakan pesawat yang berhasil mereka bajak. Dalam peristiwa ini, umat Islam dianggap sebagai pelaku utama terorisme yang terjadi. Hal inilah yang membuat citra Islam menjadi buruk di mata dunia.

Peristiwa 9/11 di Amerika Serikat ini menyebabkan timbulnya kebencian terhadap masyarakat muslim. Tidak jarang umat Islam mendapatkan perlakuan yang tidak baik dan diskriminasi. Tidak hanya masyarakat muslim yang ada di Amerika Serikat, masyarakat muslim yang ada di seluruh dunia pun merasakan dampak dari peristiwa 9/11 ini. Terjadinya peristiwa 9/11 di Amerika Serikat semakin memperburuk pandangan masyarakat dunia terhadap umat Islam khususnya di Negara-negara dengan penganut Islam yang minoritas. Peristiwa 9/11 ini pun memunculkan suatu fenomena baru yang merugikan umat Islam di seluruh dunia. Fenomena tersebut adalah fenomena *Islamophobia*.

Ketakutan terhadap Islam atau biasa disebut *Islamophobia* dinilai sebagai suatu tindakan rasis terhadap muslim, baik secara individu, kelompok maupun organisasi. Biasanya, provokasi *Islamophobia* terjadi karena ketidaktahuan tentang Islam secara benar. Persebaran dari *Islamophobia* ini sangat cepat dan luas. Hal ini disebabkan karena adanya media sosial yang dapat mempermudah dalam penyebaran berita maupun isu yang tidak benar tentang Islam. Tidak hanya media sosial. Media-

media lokal maupun internasional juga turut andil dalam melemahkan kekuatan Islam. Mayoritas media yang ada di Inggris dikuasai oleh media non Islam. Sehingga banyak berita yang memojokkan Islam. Terdapat sedikit media yang berbasis Islam seperti Al-Jazeera yang mampu menyeimbangkan opini public tentang Islam.

Dengan adanya Islamophobia, Negara-negara di Eropa menjadi takut untuk menerima para imigran yang berasal dari negara-negara Muslim. Mereka takut para imigran ini akan menambah beban dan dapat menjadi ancaman bagi negara yang bersangkutan dengan membentuk kelompok teroris yang berbahaya. Tidak hanya itu, para wisatawan beragama Islam yang ingin berkunjung ataupun berlibur dicurigai sebagai teroris dan kunjungannya pun ditolak.

Islamophobia ini adalah salah satu wujud dari konflik yang terjadi antara Islam dan Barat. Di Inggris, beberapa lembaga Think-tank beranggapan bahwa masjid adalah merupakan tempat lahirnya para ekstrimis. Hal ini tentu saja mengancam keberadaan dari institusi-institusi serta Organisasi Islam yang terdapat di UK. Anggapan tersebut dapat melemahkan kekuatan dari institusi serta organisasi islam yang ada. Bahkan pada tahun 2015, terdapat larangan yang disampaikan oleh PM Inggris Cameron kepada warga muslim di Inggris untuk hidup berkelompok dan harus membaaur dengan masyarakat sekitar.³ Hal ini tentu saja menuai penolakan dari organisasi Islam yang ada di Inggris.

Konflik yang terjadi antara Islam dan Barat inipun berdampak pada keberlangsungan kegiatan dari Islamic Relief. Islamic Relief pernah dianggap sebagai

³ Denny Armandhanu, "Inggris Larang Umat Islam Hidup Berkelompok", <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20150721141933-134-67442/inggris-larang-umat-islam-hidup-berkelompok> Diakses pada 8 Mei 2017

pendukung organisasi teroris yang ada. Bahkan bank HSCB telah melakukan pemblokiran kepada rekening yang dimiliki oleh Islamic Relief. Hal ini didasarkan pada tekanan yang diberikan dari pemerintah Amerika Serikat. Uang yang terdapat dalam rekening Islamic Relief tersebut dicurigai digunakan untuk kebutuhan organisasi teroris.

Citra buruk terhadap Islam inilah yang menyulitkan organisasi-organisasi Islam yang berada di Eropa khususnya Inggris harus bekerja keras untuk bisa tetap bertahan. Karena tidak jarang, organisasi-organisasi Islam yang ada tidak dapat bertahan dan akhirnya menghilang. Namun berbeda dengan organisasi Islam Internasional lainnya, Walaupun menuai hambatan dan kritik Islamic Relief dapat bertahan dan menunjukkan eksistensinya di UK. Bahkan Islamic Relief mampu mendapat kepercayaan dari pemerintah dan masyarakat setempat untuk membantu menjalankan tugas-tugas pemerintah dalam isu kemanusiaan.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

”Mengapa Islamic Relief dapat mempertahankan eksistensinya di Inggris dalam isu konflik Islam-Barat?”

C. KERANGKA TEORI

1. Humanitarian Action

Humanitarian action atau Aksi Kemanusiaan merupakan konsep yang diinisiasi oleh Henry Dunant seorang warga negara Swiss yang tengah melakukan

perjalanan ke Solferino tahun 1859. Henry Dunant menemukan banyak tentara tergeletak tanpa penanganan medis. Karena merasa iba, Henry mengajak warga sekitar untuk membantunya merawat tentara-tentara terluka tersebut. Sekembalinya ke Swiss, Dunant mendirikan perhimpunan kemanusiaan bernama Red Cross dan Red Crescent Movement yang berlandaskan Hukum Humaniter Internasional dan Henry menerbitkan sebuah buku tentang pengalaman kemanusiaannya di Solferino tersebut yang berjudul *A Memory of Solferino*.

Dalam laporan yang dikeluarkan oleh *European Universities on Professionalization on Humanitarian Action* menyebutkan bahwa Humanitarian Action adalah:

“protecting lives and dignity of vulnerable populations and communities affected by natural disasters and conflicts all over the globe.”

Humanitarian Action merupakan prinsip dasar dari Hukum Humaniter Internasional yang terdiri dari:

- a. *Humanity*, adalah aksi yang dilakukan murni untuk menolong dan melindungi orang dari penderitaan.
- b. *Impartiality*, merupakan aksi yang dilakukan tanpa diskriminasi atas dasar apapun.
- c. *Neutrality*, aksi ini tidak dilakukan atas keberpihakan terhadap hal apapun.

- d. *Independence*, adalah aksi yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan politik, ekonomi, dan militer.

Walaupun termasuk dalam Faith Based Organization, Islamic Relief hanya fokus dalam kegiatan-kegiatan kemanusiaan. Tidak ada intervensi ataupun paksaan untuk menganut ajaran agama Islam. Hanya saja kegiatan-kegiatan dari Islamic Relief ini berdasarkan pada nilai-nilai Islam. Berdasarkan penjelasan di atas maka Islamic Relief Worldwide selama berada di daerah konflik ataupun bencana telah berkontribusi dengan cara menyediakan air bersih, pusat-pusat kesehatan, memberikan makanan maupun pakaian seperti selimut, alat tidur yang layak bagi yang membutuhkan. Sejauh ini, Islamic Relief Worldwide telah menghabiskan dana sekitar £122 juta untuk membantu program-program kemanusiaan di dunia. Dan lebih dari tujuh juta orang terbantu dengan adanya IRW.⁴

Bentuk bantuan yang diberikan oleh IRW bervariasi sesuai dengan kebutuhan para korban. Namun dalam hal ini, upaya IRW dalam memberikan bantuan difokuskan pada proyek-proyek seperti keamanan makanan, kesehatan serta penyediaan kamp perlindungan. Dalam pemberian bantuan pun Islamic Relief tidak ada diskriminasi. Karena memang keinginan Islamic Relief adalah untuk membantu sesama tanpa melihat latar belakang.

⁴www.islamic-relief.org Diakses pada 24 Maret 2017

D. HIPOTESA

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan dan kerangka teori di atas, penulis mencoba menyimpulkan dugaan sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat. Ditinjau dari konsep humanitarian action, *Islamic Relief Worldwide* mampu mempertahankan eksistensinya di Inggris karena Islamic Relief sebagai Faith Based Organization mampu membuktikan bahwa organisasi ini memiliki fokus dan kepedulian yang sangat besar terhadap kemanusiaan tanpa diskriminasi. Sehingga mampu mendapatkan kepercayaan dari masyarakat Inggris.

E. JANGKAUAN PENELITIAN

Untuk mempermudah dalam memahami isi skripsi ini, penulis memberikan batasan-batasan dalam menganalisa studi kasus yang sedang diteliti. Pembahasan pada skripsi ini akan dibatasi pada eksistensi organisasi Islam Internasional *Islamic Relief* di Inggris pasca tragedi 11 September 2001 yang terjadi di Amerika Serikat sampai dengan tahun 2015.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka (*library research*). Melalui studi pustaka, penulis mengumpulkan data dari berbagai literature seperti buku-buku, jurnal, artikel, koran, majalah baik cetak maupun elektronik. Penulis mencoba untuk memahami dan menganalisa pokok masalah dalam skripsi ini berdasarkan sumber-sumber tersebut sehingga menghasilkan informasi yang akurat yang dapat menjawab pertanyaan tersebut.

G. TUJUAN PENULISAN

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk meneliti dan menganalisa sebab-sebab organisasi Islam Internasional *Islamic Relief* mampu berkembang dan bertahan di Inggris yang merupakan negara dengan minoritas Muslim.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah dalam memahami alur penulisan skripsi, penulis membagi pembahasan menjadi 4 bagian.

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, teori, hipotesa, metode penelitian, tujuan penulisan, jangkauan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II membahas mengenai eksistensi *Islamic Relief*, yaitu kemunculan *Islamic Relief* sebagai organisasi kemanusiaan di Inggris meliputi sejarah berdirinya, visi dan misi, dan peran *Islamic Relief*.

Bab III merupakan pembahasan mengenai tantangan dan peluang Islam di Inggris.

Bab IV memiliki fokus pada faktor-faktor yang membuat *Islamic Relief* mampu mempertahankan eksistensinya di Inggris berdasarkan teori tersebut.

Bab V merupakan akhir dari pembahasan yang merupakan kesimpulan dari pembahasan-pembahasan di bab sebelumnya.